

HUBUNGAN TINGKAT AKTIFITAS DENGAN KEJADIAN PHLEBITIS PADA KLIEN YANG TERPASANG INFUS DI RUANG PENYAKIT DALAM RSUD BLAMBANGAN KABUPATEN BANYUWANGI

Muhammad Al Amin¹⁾

Risha Anggita Lestari²⁾

1) Dosen DIII Keperawatan STIKES Banyuwangi

2) Mahasiswa DIII Keperawatan STIKES Banyuwangi

Abstrak

Aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara fisik dan membutuhkan energi yang melibatkan seluruh anggota gerak tubuh. Baik kegiatan yang jarang, wajar, dan sering dilakukan oleh seseorang. Sedangkan phlebitis merupakan inflamasi vena yang disebabkan oleh iritasi kimia maupun mekanik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan tingkat aktivitas dengan kejadian phlebitis pada klien yang terpasang infus dengan kejadian phlebitis di ruang penyakit dalam (RPD) RSUD Blambangan Banyuwangi 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel yang digunakan adalah 45 responden. Teknik pengambilan data ini menggunakan kuesioner dan observasi pada semua responden. Setelah data diperoleh kemudian dicoding, scoring dan tabulating dan dianalisa dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5 % (0.05). Hasil data diketahui bahwa jumlah klien yang jarang melakukan aktivitas/bergerak sebanyak 21 (47%) responden. Dan klien yang mengalami kejadian phlebitis ringan sebanyak 19 (42%) responden. Dari hasil uji SPSS menggunakan uji *Chi Squared* diperoleh $\rho = 0,024$. Sedangkan $\alpha = 0.05$ sehingga diperoleh hasil $0,024 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan tingkat aktivitas dengan kejadian phlebitis pada klien yang terpasang infus dengan kejadian phlebitis di ruang penyakit dalam (RPD) RSUD Blambangan Banyuwangi 2013. Melihat hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang jarang dilakukan oleh klien dapat menimbulkan terjadinya phlebitis. Kemungkinan phlebitis juga bisa terjadi karena faktor lain seperti : akibat alat intravena, obat-obatan, atau infeksi.

Kata kunci : *Tingkat aktivitas, kejadian phlebitis*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan suatu tempat dimana orang yang sakit dirawat dan ditempatkan dalam ruangan yang berdekatan atau antara satu tempat tidur dengan tempat tidur lainnya. Di tempat ini pasien mendapatkan terapi dan perawatan untuk dapat sembuh, dimana hampir semua pasien yang di rawat di Rumah Sakit menggunakan infus. Infus adalah salah satu cara atau bagian dari pengobatan untuk memasukkan obat atau vitamin kedalam tubuh pasien. Penggunaan infus terjadi disemua lingkungan keperawatan Kesehatan seperti perawatan akut, perawatan emergensi, perawatan ambulatory dan perawatan kesehatan dirumah. Infeksi dapat menjadi komplikasi utama dari terapi intra vena (infus) ,yaitu yang disebut phlebitis atau infeksi intravena. (Darmawan, 2008).

Phlebitis dapat menyebabkan *thrombus* yang selanjutnya menjadi *tromboplebitis*, perjalanan penyakit ini biasanya jinak, tapi walaupun demikian jika *trombus* terlepas kemudian diangkut dalam aliran darah dan masuk jantung maka dapat menimbulkan seperti katup bola yang bisa menyumbat *atrioventrikular* secara mendadak dan menimbulkan kematian (Sylvia, 1994).

Jumlah kejadian phlebitis menurut Distribusi Penyakit Sistem Sirkulasi Darah Pasien Rawat Inap, Indonesia Tahun 2012 berjumlah 744 orang (17,11%) (Depkes, RI, 2012). Pada tahun 2012 kejadian phlebitis di ruang rawat penyakit dalam di RSCM Jakarta sebanyak 109 pasien yang mendapat

cairan intravena. Ditemukan 11 kasus phlebitis, dengan rata-rata kejadian 2 hari setelah pemasangan, area pemasangan di vena metacarpal, dan jenis cairan yang digunakan adalah kombinasi antara Ringer Laktat dan Dekstrosa 5%, (Pujasari, 2013). Angka kejadian phlebitis di RSUD Mokopido Tolitoli pada tahun 2006 mencapai 42,4%, (Fitria, 2013). Penelitian lain yang dilakukan di RS DR. Sarjito Yogyakarta ditemukan 27,19% kasus phlebitis pasca pemasangan infus, (Baticola, 2002). Penelitian Widiyanto (2002) menemukan kasus phlebitis sebanyak 18,8% di RSUD Purwokerto dan di instalasi rawat inap RSUD Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2002 ditemukan kejadian phlebitis sebanyak 26,5% kasus (Saryati, 2002). Sedangkan data yang diperoleh dari RSUD Blambangan Banyuwangi pada tahun 2011 di ruang bedah kecelakaan (RBK) terdapat 73% kasus phlebitis dari 974 orang dan di ruang penyakit dalam dari bulan Januari sampai dengan Mei 2012 terdapat 71% kasus phlebitis dari 45 orang.

Manifestasi yang khas dari thrombophlebitis permukaan (pembuluh darah subkutan di ekstrimitas atas dan bawah) adalah timbul akut disertai rasa sakit atau nyeri terbakar dan nyeri tekan permukaan. Kulit sepanjang vena tersebut akan menjadi eritematosa dan hangat. Mungkin terlihat sedikit bengkak. Vena dapat teraba, manifestasi sistemik dari peradangan ini berupa demam dan edema (Sylvia A. Price, Lorraine M. Wilson, 1994). Dampak adanya phlebitis bagi pasien yaitu mengganggu kenyamanan dan menambah daftar masalah keperawatan pasien, secara psikologis akan dapat menimbulkan stress yang

berhubungan dengan pemasangan infus ulang, dan dari segi biaya yang keluar tentu bertambah.

Phlebitis disebabkan oleh *iritasi* kimia maupun mekanik yang sering disebabkan oleh komplikasi dari terapi *intravena*.

Phlebitis dikarakteristikan dengan adanya dua atau lebih tanda nyeri, kemerahan, bengkak, *indurasi* dan teraba mengeras di bagian vena yang terpasang *kateter intravena* (La Rocca, 2001).

Dengan memperhatikan latar belakang serta adanya masalah pada uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik dan merasa perlu melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Aktivitas Dengan Kejadian Phlebitis Pada Klien Yang Terpasang Infus Dengan Kejadian Phlebitis di Ruang Penyakit Dalam (RPD) RSUD Blambangan Banyuwangi”.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah “*crosssectional*” yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (*point time approach*).

Tempat penelitian di lakukan di ruang penyakit dalam RSUD Blambangan Banyuwangi. Penelitian ini dilaksanakan pada pada bulan Agustus - Oktober 2013.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pasien yang terpasang infus dengan aktivitas dan terdapat tanda-tanda phlebitis di RPD (Ruang Penyakit Dalam) RSUD Blambangan Banyuwangi yang berjumlah 51 orang. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* variabel independennya adalah aktivitas ekstrimitas yang terpasang infus dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian phlebitis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti memilih uji statistik *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Jenis Kelamin Responden.

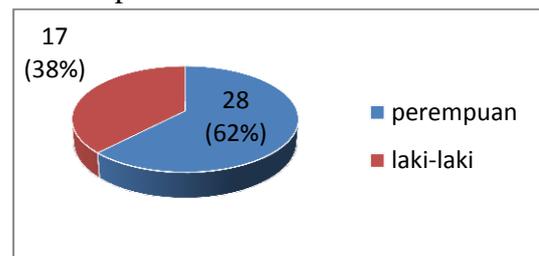


Diagram 1. Jenis Kelamin Responden di Ruang Penyakit dalam RSUD Blambangan Tahun 2013

Dari diagram 1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 28 responden atau 62%.

2. Karakteristik Umur Responden

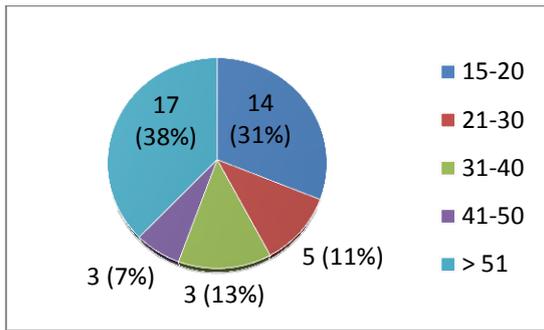


Diagram 2. Umur Responden di Ruang Penyakit Dalam RSUD Blambangan Tahun 2013

Dari diagram 2 di atas dapat dilihat bahwa hamper setengahnya dari responden berumur >51 tahun sebanyak sebanyak 17 responden atau 38%.

3. Karakteristik Ukuran Kateter Infus yang Digunakan.

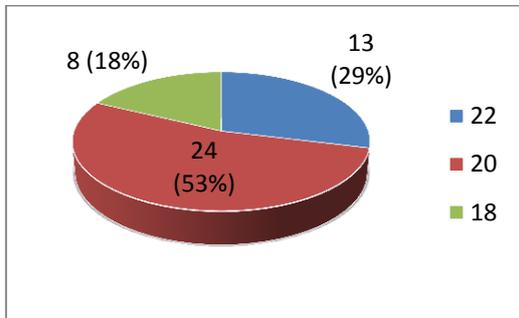


Diagram 3 Ukuran Kateter Infus yang Digunakan oleh Responden di Ruang Penyakit Dalam RSUD Blambangan Tahun 2013

Dari diagram 3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar ukuran kateter infus yang digunakan responden adalah ukuran 22 sebanyak 24 responden atau 53%.

4. Karakteristik tempat/area pemasangan infuse

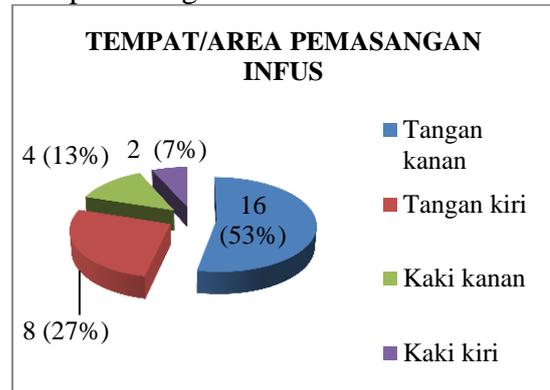


Diagram 4. tempat/area pemasangan infus Responden di Ruang Penyakit Dalam RSUD Blambangan Tahun 2013

Dari diagram 4 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar tempat/area pemasangan infus responden adalah tangan kanan sebanyak 16 responden atau 53%.

5. Tingkat Aktivitas Responden Ruang Penyakit Dalam RSUD Blambangan Tahun 2013

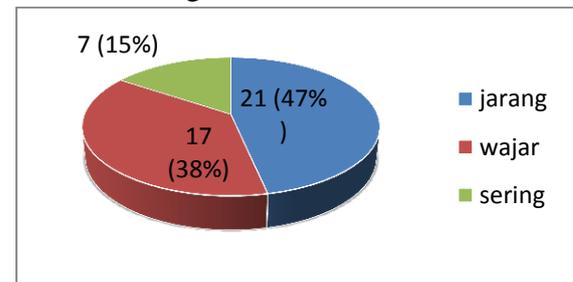


Diagram 5 Klasifikasi Tingkat Aktivitas Responden Ruang Penyakit Dalam RSUD Blambangan Tahun 2013

Dari diagram 5 di atas dapat dilihat bahwa hamper setengahnya tingkat aktivitas responden adalah jarang yaitu sebanyak 21 responden atau 47%.

6. Tingkat Kejadian Phlebitis di Ruang Penyakit Dalam RSUD Blambangan Tahun 2013

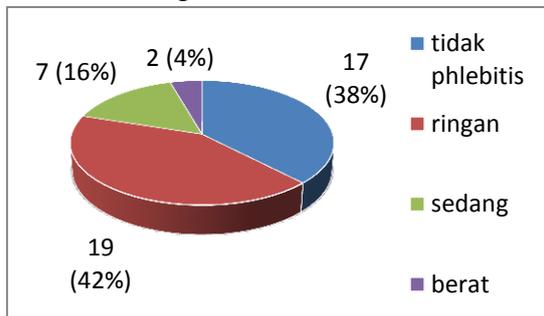


Diagram 6. Klasifikasi Tingkat Kejadian Phlebitis di Ruang Penyakit Dalam RSUD Blambangan Tahun 2013

Dari diagram 6 di atas dapat dilihat bahwa hampir setengahnya tingkat kejadian phlebitis adalah phlebitis ringan sebanyak 19 responden atau 42%.

7. Hubungan Tingkat Aktivitas Dengan Kejadian Phlebitis Pada Klien Yang Terpasang Infus di RPD (Ruang Penyakit Dalam) RSUD Blambangan 2013

Phlebitis	Tingkat Aktivitas					Total
	Tidak Phlebitis	Ringan	Sedang	Berat	Total	
Ja Rang	9 (20%)	9 (20%)	2 (4,4%)	1 (2,2%)	21 (46,6%)	
Wa Jar	8 (17,7%)	7 (15,5%)	1 (2,2%)	1 (2,2%)	17 (37,7%)	
Se ring	0 (0%)	3 (6,6%)	4 (8,8%)	0 (0%)	7 (15,5%)	
Total	17 (37,7%)	19 (42,2%)	7 (15,5%)	2 (4,4%)	45 (100%)	

Tabel 1 Distribusi Hubungan Tingkat Aktivitas Dengan Kejadian Phlebitis Pada Klien Yang Terpasang Infus

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui hubungan tingkat aktivitas dengan kejadian phlebitis pada klien yang terpasang infus paling banyak dengan kategori tingkat aktivitas jarang dengan phlebitis ringan sebanyak 9 responden atau 20%

Berdasarkan data tersebut di atas, selanjutnya dilakukan uji analisis hubungan tingkat aktivitas dengan kejadian phlebitis pada klien yang terpasang infus di RSUD Blambangan Banyuwangi, dengan menggunakan uji *Chi Square* dibantu fasilitas SPSS 16.0 :

-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.587 ^a	6	.024
Likelihood Ratio	13.383	6	.037
Linear-by-Linear Association	3.572	1	.059
N of Valid Cases	44		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .27.

Setelah dilakukan analisa data, kemudian dilakukan perhitungan dengan *chi square* diperoleh $p = 0,024$. Karena $\alpha = 0,05$ ($0,024 < 0,05$). Maka hipotesa nol di tolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan tingkat aktivitas dengan kejadian phlebitis di RSUD Blambangan tahun 2013.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari diagram 4 tingkat aktivitas responden di Ruang Penyakit Dalam adalah hampir setengahnya tingkat aktivitas jarang sebanyak 21 (47%) responden dan tingkat aktivitas sering merupakan aktivitas dengan prosentase terendah sebanyak 7 responden atau 15% .

Tingkat aktivitas adalah suatu tingkat energy atau keadaan bergerak di mana manusia memerlukannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup (TarwatoWartona, 2006 : 88)

Dari data diatas pasien yang terpasang infus melakukan aktivitas jarang karena pasien sudah diberitahukan oleh perawat bahwa anggota gerak yang terpasang infus tidak dianjurkan untuk melakukan pergerakan yang terlalu sering misalnya ke toilet, gaduh gelisah, berjalan, bergerak atau perubahan posisi anggota tubuh. Dan klien juga sering melakukan aktivitas karena tidak nyaman dengan posisi pemasangan infus atau posisi tidur klien. Klien jarang melakukan aktivitas karena infus yang terpasang pada daerah yang tidak dominan untuk dilakukan gerakan, sehingga klien takut untuk sering melakukan aktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian dari diagram 5 tingkat hampir setengahnya kejadian phlebitis hampir setengahnya responden mengalami phlebitis ringan sebanyak 19 responden atau 42% dan kejadian phlebitis terendah adalah phlebitis berat sebanyak 2 responden atau 4%.

Phlebitis merupakan inflamasi vena yang disebabkan oleh iritasi kimia maupun mekanik dengan tanda dan gejala phlebitis ringan yaitu adanya kemerahan dan perabaan kulit hangat. Sedangkan phlebitis berat ditandai dengan adanya kemerahan, rasa nyeri seperti terbakar pada vena, ditambah adanya pembengkakan. (Bruner danSudath, 2002).

Dilihat dari data di atas kemungkinan bisa terjadi phlebitis ringan karena pemasangan infus yang dilakukan oleh perawat menggunakan tindakan aseptik dan cara pemasangannya melihat vena yang mudah untuk dimasukkan jarum infus. Selain itu juga dapat terjadi phlebitis ringan karena prosedur pemasangan infus sesuai protap tindakan. Dan juga perawat mengganti infus setelah mendapati adanya tanda-tanda phlebitis ringan pada klien yang terpasang infus atau klien yang melaporkan bahwa daerah penusukan infus mulai terasa nyeri dan panas.

Berdasarkan dari data hasil analisis pada table 1 dengan Uji Chi Square didapatkan $p = 0,024$. Sedangkan $\alpha = 0,05$ ($0,024 < 0,05$) yang berarti hipotesa analisa (H_a) diterima dan hipotesa nol (H_0) ditolak sehingga ada hubungan tingkat aktivitas dengan kejadian phlebitis pada klien yang terpasang infus.

Hal ini didukung dengan data responden pada table 1 yaitu menunjukkan bahwa tingkat aktivitas jarang yang tidak mengalami phlebitis sebanyak 9 responden atau 20%, phlebitis ringan 9 responden 20%, phlebitis sedang

2 responden 4,4%, dan phlebitis berat 1 responden atau 2,2%.

Untuk tingkat aktivitas wajar yang tidak mengalami phlebitis sebanyak 8 responden 17,7%, phlebitis ringan 7 responden atau 15,5%, phlebitis sedang 1 responden atau 2,2%, dan phlebitis berat 1 responden 2,2%.

Sedangkan pada tingkat aktivitas sering yang tidak mengalami phlebitis sebanyak 0 responden atau 0%, phlebitis ringan 3 responden atau 6,6%, phlebitis sedang 4 responden atau 8,8%, dan phlebitis berat 0 responden 0%.

Pasien dianjurkan untuk mengurangi pergerakan pada extremitas yang terpasang infus. Apabila pasien sering bergerak selama terpasang infus akan mengakibatkan phlebitis seperti pembengkakan, kemerahan, nyeri di sepanjang vena. (Darmawan, 2008)

Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan aktivitas jarang bisa mempengaruhi phlebitis ringan, kemungkinan ini disebabkan karena seseorang yang jarang melakukan aktivitas kejadian phlebitisnya ringan. Seseorang yang terpasang infus dengan jarang melakukan aktivitas kemungkinan jarum infus yang masuk ke pembuluh darah tidak terlalu melukai dinding pembuluh darah dalam. Dengan demikian klien yang terpasang infus dianjurkan untuk tidak melakukan gerakan terlalu sering pada anggota gerak tubuh supaya tidak terjadi phlebitis pada ekstremitas yang terpasang infus, seperti yang diulas dalam teori diatas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan hampir setengah responden di ruang penyakit dalam RSUD Blambangan dengan kategori aktivitas jarang sejumlah 21 responden atau 47%. Dari hasil penelitian didapatkan hamper setengahnya responden di ruang penyakit dalam RSUD Blambangan mengalami phlebitis ringan sebanyak 19 responden atau 42%. Ada hubungan tingkat aktivitas dengan kejadian phlebitis di RSUD Blambangan tahun 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Azis. 2010. *Paradigma Kuantitatif*. Jakarta : EGC.
- Alimul, Azis. 2011. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kozier. 2009. *Buku Ajar Praktikum Keperawatan Klinis Kozier & Erb*. Jakarta : EGC.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Sikripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta. Penerbit: Salemba Medika.
- Potter, Perry. 2005. *Buku Saku Keterampilan dan Prosedur Dasar Edisi 5*. Jakarta: EGC.
- Price, Sylvia Anderson. 1994. *Patofisiologi. Konsep Klinis Proses-proses Penyakit*. Jakarta: EGC.

-
- Steven, P. J. M. dkk. 1999. *Ilmu Keperawatan Jilid 2*. Jakarta: EGC.
- Wong Donna L. 2001. *Pedoman Klinis Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Tiwik. 2008. *Cara Mudah Menghitung Kebutuhan Kalori*. Jakarta: [www//http.infogue.com](http://www.infogue.com) (20 Mei 2012)
- Wulandari, Ari. 2003. Pengaruh Aktivitas Extremitas Yang Terpasang Infus Terhadap Phlebitis. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi.
- Wartonah, Tarwoto. 2006. *Kebutuhan Dasar manusia dan Keperawatan Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika.